



Pengaruh Optimasi Biaya Produksi terhadap Peningkatan Laba pada UMKM Emping Melinjo di Desa Bonea Makmur, Kepulauan Selayar

Budiandriani¹ ✉, Suriyanti², Ridha Nurul Adha³, Nurmila Sari H⁴

^{1,2,4} Universitas Muslim Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak optimalisasi biaya produksi terhadap peningkatan laba pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Emping Melinjo di Desa Bonea Makmur, Kepulauan Selayar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis laporan keuangan UMKM Emping Melinjo. Data aktivitas produksi selama dua bulan (Januari dan Februari 2025) dianalisis untuk membandingkan biaya dan laba sebelum dan sesudah optimalisasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan laba bersih yang signifikan sebesar Rp 930.000 (dari Rp 1.250.000 menjadi Rp 2.180.000) setelah implementasi optimalisasi biaya. Peningkatan ini didorong oleh penurunan biaya bahan baku melalui negosiasi langsung dengan petani lokal dan efisiensi penggunaan LPG dengan memanfaatkan kulit melinjo sebagai bahan bakar.

Kata Kunci: Laba, Optimalisasi, Biaya, Produksi, Emping.

Abstract

This study analyzes the impact of optimizing production costs on increasing profits in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) of Emping Melinjo in Bonea Makmur Village, Selayar Islands. This study uses a qualitative descriptive approach, through observation, semi-structured interviews, and analysis of financial statements of MSMEs Emping Melinjo. Production activity data for two months (January and February 2025) were analyzed to compare costs and profits before and after optimization. The results showed a significant increase in net profit of IDR 930,000 (from IDR 1,250,000 to IDR 2,180,000) after the implementation of cost optimization. This increase was driven by a decrease in raw material costs through direct negotiations with local farmers and the efficiency of LPG use by utilizing melinjo skin as fuel.

Keywords: Profit, Optimization, Cost, Production, Emping

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi, terutama di daerah-daerah terpencil dan pulau-pulau, seperti desa Bonea makmur di Kepulauan Selayar. Di tengah persaingan pasar yang semakin meningkat dan akses terbatas ke sumber daya, akses UMKM harus dapat secara efisien mengelola biaya produksi untuk mempertahankan kesinambungan bisnis, dan pada saat yang sama harus mampu meningkatkan laba. Pengembangan sumber daya manusia bukan merupakan persoalan yang mudah karena membutuhkan pemikiran langkah aksi yang sistematis, sistemik, dan serius (Maryani & Agus, 2023). Oleh karena itu, perusahaan perlu merancang strategi yang efektif untuk mengelola biaya produksi dan meningkatkan laba (Satar & Dalli, 2020; Rachman et al., 2024).

Salah satu strategi yang diterapkan pelaku UMKM adalah mengoptimalkan biaya produksi. Optimalisasi biaya produksi mencakup serangkaian langkah untuk mencapai efisiensi dalam penggunaan bahan baku, pekerja, waktu produksi, dan penerapan teknik sederhana. Dengan manajemen yang tepat, UMKM akan mengurangi biaya dan meningkatkan margin laba tanpa menurunkan kualitas produk. Laba yang dihasilkan menjadi sumber utama untuk pengembangan perusahaan dan pembagian kepada pemegang saham. Dengan demikian, laba adalah puncak dari semua tujuan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. (Damayanti, 2019).

UMKM Emping Melinjo adalah salah satu usaha mikro yang dijalankan oleh komunitas ibu rumah tangga di Desa Bonea Makmur. Usaha ini berfokus pada pemanfaatan biji melinjo yang kemudian diproses untuk memproduksi emping melinjo, menghasilkan produk kerupuk emping melinjo. Keberadaan UMKM Emping Melinjo di Desa Bonea Makmur telah menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat. Mereka memutuskan untuk bekerja dengan tujuan memenuhi kebutuhan harian keluarga mereka. Ini merupakan langkah masyarakat Desa Bonea Makmur dalam rangka mengembangkan perekonomian desa.

Pengembangan UMKM di Desa Bonea Makmur belum optimal. Penyebab utamanya adalah minimnya pemahaman mengenai pentingnya optimalisasi biaya produksi. Ini meliputi minimnya pengetahuan mengenai teknik yang sesuai dan metode perhitungan biaya bahan baku yang efisien. Selain itu, faktor lain yang menghambat adalah pengetahuan manajemen yang terbatas, kemampuan finansial yang rendah, serta kurangnya akses terhadap pelatihan dan informasi bisnis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pada optimasi biaya produksi, bersama dengan peningkatan laba Emping Melinjo di Bonea Makmur. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang melibatkan UMKM penghasil emping melinjo. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan menjadi referensi kepada pemangku kepentingan dan pembuat Keputusan untuk mengembangkan

strategi untuk meningkatkan kinerja UMKM secara berkelanjutan melalui efisiensi biaya produksi.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang mengatur tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), setiap kategori usaha ini didefinisikan secara spesifik. Usaha mikro adalah usaha produktif yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha perseorangan, dan harus memenuhi kriteria tertentu. Sementara itu, usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan atau keterkaitan dengan usaha menengah atau besar. Demikian pula, usaha menengah juga merupakan usaha ekonomi produktif yang mandiri, tanpa afiliasi langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar. Usaha Menengah ditentukan berdasarkan kekayaan bersih atau penjualan tahunan yang memenuhi indikator finansial tersebut harus memenuhi ambang batas dan standar yang telah ditetapkan secara spesifik untuk kategori tersebut (Haryani: 2022).

Optimasi Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2016), optimasi biaya produksi adalah upaya sistematis untuk meminimalkan biaya tanpa mengorbankan kualitas produk. Langkah-langkah optimasi mencakup efisiensi bahan baku, waktu kerja, penggunaan peralatan, dan distribusi tenaga kerja.

Laba Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Laba dalam konteks UMKM merupakan selisih positif antara total pendapatan dan total biaya, termasuk biaya produksi (Sugiyono, 2017). Kenaikan laba biasanya menjadi cerminan langsung dari efisiensi operasional dan manajemen bisnis yang efektif. Menurut Jungjung (2012, hlm. 3-39), beberapa faktor penting memengaruhi pertumbuhan laba. Pertama, ukuran perusahaan biasanya mempengaruhi kemampuannya untuk mencapai keuntungan, sehingga jumlah perusahaan adalah salah satu indikator utama. Semakin besar perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan. Kedua, usia perusahaan juga mempengaruhi kesulitan perusahaan baru atau yang berumur pendek menghasilkan keuntungan besar karena mereka belum menyebar ke masyarakat. Ketiga, tingkat penjualan memainkan peran penting sebagai sumber utama penggunaan. Semakin tinggi tingkat penjualan yang dicapai perusahaan, semakin banyak keuntungan yang dicapai. Perubahan laba keempat, masa lalu juga merupakan faktor penting. Karena jika keuntungan di periode sebelumnya terlalu tinggi, perusahaan akan menghadapi tantangan besar untuk memperbaikinya di masa depan. Akhirnya, tingkat leverage atau hutang efektif

Hubungan Optimasi Biaya Dengan Laba

Beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Rahmawati & Sari (2020) menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan laba usaha mikro. Untuk meningkatkan margin keuntungan secara

signifikan, esensinya terletak pada kemampuan mengelola dan mengendalikan setiap aspek pengeluaran perusahaan dengan cermat dan strategis.

METODE PELAKSANAAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis laporan keuangan UMKM. Tujuannya adalah untuk menentukan efek optimalisasi biaya produksi terhadap peningkatan laba UMKM Emping Melinjo di Desa Bonea Makmur, Kabupaten Kepulauan Selayar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi laporan keuangan sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran data pada UMKM yang bergerak dibidang usaha Emping Melinjo yang dilakukan pada UMKM Desa Bonea Makmur Kabupaten Selayar. Data penelitian yang dianalisis mencakup aktivitas produksi selama dua bulan, yaitu Januari dan Februari 2025. Peneliti fokus pada dua bulan produksi tersebut untuk mengkomparasi biaya produksi sebelum dan sesudah dilakukan optimalisasi. Agar dapat menghitung perbandingan jumlah pencapaian laba yang diperoleh sebelum dan setelah dilakukan optimalisasi atas biaya produksi Emping Melinjo di Desa Bonea Makmur Kabupaten Selayar.

Usaha Emping Melinjo ini telah beroperasi kurang lebih lima tahun, dengan total tiga tenaga kerja yang mencakup pemiliknya. Proses produksi emping melinjo masih sepenuhnya manual, mengandalkan tenaga manusia dan peralatan sederhana seperti cobek dan ulekan sebagai alat penggeprek tradisional. Pembukuan keuangan hanya mencakup catatan harian tentang uang masuk dan uang keluar yang ditulis di buku.

Laporan Keuangan Sederhana (Sebelum dan Sesudah Optimasi Biaya):

Tabel 1. Laporan Keuangan Periode Sebelum Optimasi Bulan Januari 2025

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan Penjualan	
Penjualan Emping Melinjo (33 kg @ Rp 150.000)	4.950.000
Total Pendapatan	4.950.000
Biaya Produksi	
Bahan Baku (Melinjo 100 liter @ Rp 15.000)	1.500.000
Gaji Tenaga Kerja (2 orang @ Rp 750.000)	1.500.000
Biaya Listrik (untuk penerangan dan beberapa alat kecil)	100.000

Biaya LPG (untuk memasak melinjo)	200.000
Biaya Pengemasan (Plastik)	150.000
Biaya Transportasi Bahan Baku	100.000
Total Biaya Produksi	3.550.000
Laba Kotor	1.400.000
Biaya Operasional Lain-lain	
Biaya Pemasaran (Promosi manual)	100.000
Biaya Tak Terduga	50.000
Total Biaya Operasional	150.000
Laba Bersih	1.250.000

Sumber: Data Primer, Setelah diolah, 2025

Melalui observasi dan wawancara bersama Ibu Rina Apriana dan Ibu Hartati (pelaku UMKM), teridentifikasi beberapa inefisiensi.

- Bernegosiasi langsung dengan petani melinjo lokal untuk memperoleh harga yang lebih kompetitif.
- Memanfaatkan seluruh sisa bagian melinjo yang tidak terpakai, misalnya kulitnya, untuk dijadikan sumber energi atau bahan bakar (alternatif LPG).
- Pengurangan tingkat kerusakan bahan baku selama proses pengolahan awal. Tingkat reject emping (pecah/rusak) cukup tinggi saat pengeprekan manual.

Berdasarkan identifikasi masalah, beberapa langkah optimasi biaya diimplementasikan:

- Pelatihan Teknik Pengeprekan: Pekerja dilatih untuk melakukan pengeprekan dengan teknik yang lebih hati-hati untuk mengurangi tingkat *reject* emping.
- Pengawasan Kualitas Bahan Baku: Pemilihan melinjo berkualitas lebih baik untuk meminimalkan jumlah melinjo yang tidak layak olah.

Tabel 2. Laporan Keuangan Periode Sesudah Optimasi Bulan Februari 2025

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan Penjualan:	
Penjualan Emping Melinjo (37 kg @ Rp 150.000)	5.550.000
Total Pendapatan	5.550.000
Biaya Produksi:	

Bahan Baku (Melinjo 100 liter @ Rp 13.000)	1.300.000
Gaji Tenaga Kerja (2 orang @ Rp 750.000)	1.500.000
Biaya LPG	100.000
Biaya Pengemasan (Plastik, beli lebih banyak, harga diskon)	120.000
Biaya Transportasi Bahan Baku	100.000
Total Biaya Produksi	3.120.000
Laba Kotor	2.330.000
Biaya Operasional Lain-lain	
Biaya Pemasaran	100.000
Biaya Tak Terduga	50.000
Total Biaya Operasional	150.000
Laba Bersih	2.180.000

Sumber: Data Primer, setelah diolah, 2025

Dari laporan keuangan sederhana di atas, terlihat jelas peningkatan laba bersih sebesar Rp 930.000 (dari Rp 1.250.000 menjadi Rp 2.180.000) setelah upaya optimasi biaya produksi dilakukan. Peningkatan ini didorong oleh penurunan signifikan pada harga bahan baku (dari Rp 1.500.000 menjadi Rp 1.300.000), sementara pendapatan penjualan meningkat (dari Rp 4.950.000 menjadi Rp 5.550.000).

- Dampak Optimasi Bahan Baku: Penghematan biaya bahan baku sebesar Rp 200.000 menunjukkan keberhasilan negosiasi dan efisiensi penggunaan bahan baku.
- Dampak Optimasi LPG untuk Memasak Melinjo: Pengurangan biaya LPG sebesar Rp 100.000 melalui efektivitas pemanfaatan kulit Melinjo sebagai bahan bakar atas efisiensi penggunaan bahan bakar gas LPG. Untuk mengurangi limbah, kulit melinjo didaur ulang dan digunakan sebagai bahan bakar untuk kegiatan produksi keripik melinjo.

Peningkatan laba bersih menunjukkan bahwa fokus pada optimasi biaya produksi memiliki dampak yang sangat positif dan langsung terhadap profitabilitas UMKM, bahkan tanpa adanya peningkatan volume penjualan. Hal ini krusial bagi UMKM yang seringkali memiliki keterbatasan modal untuk investasi besar dalam peningkatan kapasitas produksi atau upaya pemasaran yang masif.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan yang dilakukan yaitu membandingkan optimasi biaya produksi terhadap pencapaian laba usaha yang diperoleh sebelum adanya optimasi biaya produksi tersebut. Maka hasil analisis ditemukan adanya hubungan positif antara optimalisasi biaya produksi dengan peningkatan pencapaian laba operasi. UMKM yang secara aktif menerapkan efisiensi biaya seperti pembelian bahan baku dalam jumlah besar (untuk memperoleh diskon), pemanfaatan kayu bakar dalam memasak melinjo. Peneliti Oleh Suriyanti dkk (2024) yang menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan biaya produksi, maka akan diikuti dengan peningkatan pendapatan usaha UMKM.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap UMKM Emping Melinjo di Desa Bonea Makmur Kecamatan Bontomanai, dapat disimpulkan bahwa optimasi biaya produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan laba usaha. UMKM yang mengelola biaya produksi secara efisien cenderung mencatat peningkatan laba bersih yang lebih signifikan dibandingkan dengan UMKM yang belum menerapkan praktik efisiensi.

Saran

- a. Untuk UMKM: kami sarankan Anda menerapkan biaya produksi reguler dan sederhana serta melakukan ulasan rutin untuk mengurangi limbah menggunakan bahan.
- b. Pemerintah Daerah: Pemerintah Daerah perlu meningkatkan dukungan dan pelatihan produksi bagi UMKM, terutama di pulau-pulau seperti Kepulauan Selayar, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam efisiensi bisnis.
- c. Bagi Peneliti lain disarankan untuk melakukan pengujian serupa dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menambahkan variabel lain seperti strategi pemasaran serta digitalisasi Perusahaan, ini bertujuan agar diperoleh gambaran peningkatan yang lebih utuh.

Referensi :

- Damayanti, D. R. (2019). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Maryani, M., & Gazali, A. U. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja. *Jurnal Mirai Management*, 8(1).
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahmawati, D., & Sari, M. P. (2020). Efisiensi Biaya Produksi terhadap Peningkatan Laba UMKM di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 112-120.
- Satar, M., & Dalli. (2020). Pengaruh biaya produksi dan biaya penjualan terhadap laba bersih pada PT. Sunson Textile Manufacture. *Akurat: Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 11(1), 31-42.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyanti, S., Amri, F., Kamal, A. L., Rusdin, A. P., & Sari, K. (2024). The Influence of Production Management and Production Costs on Increasing Business Revenue of MSMEs in the Creative Product Sector in Gowa Regency. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(3), 283-291.
- Wahyuni, E. (2019). Pengaruh Pengendalian Biaya Produksi terhadap Profitabilitas Usaha Mikro. *Jurnal Manajemen UMKM*, 5(1), 44-51.